

PENGARUH MEDIA SOSIAL TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA

Ersenni Ginting¹, Feby Lisa², Hanna Grecia Barus³, Yesika Yasih Panjaitan⁴, Mia Engie Saragih⁵, Novita Ramayanti Tarigan⁶, Nabila Putri Hasibuan⁷, Putri Yulianti⁸

Pendidikan Kimia, Universitas Negeri Medan

Email : novita.4233131034@mhs.unimed.ac.id

ABSTRAK

Bahasa adalah sistem komunikasi yang terdiri dari komponen-komponen yang terstruktur dan bermakna, berfungsi sebagai alat interaksi sosial dalam masyarakat. Dalam konteks Bahasa Indonesia, perkembangan kosakata dan tata bahasa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemunculan kosakata baru dan hilangnya kosakata lama. Media sosial memainkan peran penting dalam dinamika bahasa, di mana pengguna sering kali menggunakan bahasa informal, singkatan, dan istilah baru yang dapat memperkaya kosakata, tetapi juga berpotensi menurunkan kualitas tata bahasa dan menyebabkan kesalahpahaman. Penggunaan media sosial seperti Facebook dan Twitter menciptakan cara baru dalam berkomunikasi, yang berbeda dari interaksi tatap muka. Keterbatasan karakter di platform seperti Twitter mempengaruhi cara orang menyampaikan pesan, sementara Facebook memungkinkan diskusi yang lebih mendalam. Meskipun ada kekhawatiran tentang degradasi kualitas bahasa, perubahan dalam penggunaan bahasa di media sosial juga dapat menjadi sumber inovasi dan kreativitas. Oleh karena itu, penting untuk memahami dan mengelola penggunaan bahasa di media sosial dengan bijak, agar fungsi komunikatif Bahasa Indonesia tetap terjaga di era globalisasi ini.

ABSTRACT

Language is a communication system consisting of structured and meaningful components, functioning as a tool for social interaction in society. In the context of Indonesian, the development of vocabulary and grammar is influenced by various factors, including the emergence of new vocabulary and the loss of old vocabulary. Social media plays an important role in language dynamics, where users often use informal language, abbreviations, and new terms that can enrich vocabulary, but also have the potential to reduce the quality of grammar and cause misunderstandings. The use of social media such as Facebook and Twitter creates a new way of communicating, which is different from face-to-face interactions. The character limitations on platforms such as Twitter affect the way people convey messages, while

Article History

Received: April 2025

Reviewed: April 2025

Published: April 2025

Plagiarism Checker No 234

Prefix DOI : Prefix DOI :

10.8734/argopuro.v1i2.365

Copyright : Author

Publish by : Argopuro



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

ISSN 2988-6309



9 772988 630005

Facebook allows for more in-depth discussions. Although there are concerns about the degradation of language quality, changes in language use on social media can also be a source of innovation and creativity. Therefore, it is important to understand and manage the use of language on social media wisely, so that the communicative function of Indonesian is maintained in this era of globalization.

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia berperan penting dalam menghubungkan masyarakat dan menjembatani komunikasi di berbagai kalangan. Namun, dengan munculnya media sosial sebagai platform komunikasi yang semakin populer, penggunaan Bahasa Indonesia mengalami transformasi yang signifikan. Dalam era digital ini, kecepatan dan kemudahan komunikasi membuat para pengguna sering kali mengabaikan kaidah tata bahasa yang benar, dan lebih memilih menggunakan bahasa yang lebih kasual, singkat, atau bahkan mencampurkan bahasa daerah atau asing ke dalam percakapan sehari-hari. Hal ini menyebabkan munculnya berbagai kesalahan dalam penggunaan bahasa, yang dapat mengaburkan makna asli dari komunikasinya.

Bahasa adalah alat komunikasi fundamental yang tidak hanya berfungsi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga menjadi identitas budaya suatu masyarakat. Di Indonesia, Bahasa Indonesia diakui sebagai bahasa resmi dan digunakan dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari, mulai dari pendidikan hingga pemerintahan. Namun, dalam beberapa tahun terakhir, pergeseran signifikan dalam penggunaan bahasa ini dapat dilihat, terutama akibat dari kemajuan teknologi dan munculnya platform media sosial. Media sosial telah menjadi wadah utama bagi masyarakat untuk berinteraksi, berbagi pemikiran, dan mengekspresikan diri, yang pada saat yang sama turut memengaruhi cara orang berkomunikasi.

Penggunaan media sosial telah memperkenalkan dinamika baru dalam berbahasa. Dalam berkomunikasi melalui media sosial, pengguna sering kali menggunakan bentuk bahasa yang lebih fleksibel, tidak formal, dan terkadang jauh dari kaidah bahasa yang baku. Fenomena ini menciptakan beragam perubahan, mulai dari penggunaan istilah slang, singkatan, hingga pencampuran antara Bahasa Indonesia dengan bahasa daerah atau bahasa asing. Hal ini, meskipun dapat memperkaya kosakata, juga menimbulkan tantangan bagi kemurnian Bahasa Indonesia. Sebagai contoh, kecenderungan untuk menggunakan bahasa gaul atau bahasa alay membuat makna asli dari komunikasi sering kali kabur dan menimbulkan potensi kesalahpahaman antar pengguna.

Di sisi lain, meskipun adanya pengaruh positif dalam penggunaannya, seperti peningkatan akses dan interaksi sosial, dampak negatif dari perubahan ini perlu diwaspadai. Penurunan kualitas penggunaan bahasa dapat kehilangan nilai-nilai literasi yang penting. Kualitas komunikasi yang rendah, ditandai dengan kesalahan tata bahasa dan penggunaan istilah yang tidak tepat, dapat menghambat pemahaman dan mengurangi efektivitas komunikasi. Selain itu, generasi muda yang tumbuh dalam lingkungan media sosial berisiko mengadopsi bahasa yang tidak sesuai dan cenderung mengabaikan pentingnya kaidah bahasa yang benar, sehingga berpotensi melemahkan posisi Bahasa Indonesia di kancah global.

TINJAUAN PUSTAKA

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Menurut Djardjowidjojo (2008: 10) Bahasa adalah sebuah sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berlandaskan pada budaya yang mereka miliki bersama. Selain itu, bahasa adalah sebuah sistem yang bermakna bahwa bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan

Adapun aspek terpenting dalam bahasa adalah sistem, lambang, vokal, dan arbitrer yang berarti bahwa bahasa merupakan sebuah sistem yang bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis maksudnya bahasa itu tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun secara acak atau sembarangan dan sistemis artinya sistem bahasa itu bukan merupakan suatu sistem tunggal, melainkan terdiri dari sebuah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Menurut sistem bahasa Indonesia baik bentuk kata maupun urutan kata sama-sama penting, dan kepentingannya itu berimbang.

Sistem-sistem bahasa yang dibicarakan di atas adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi, yang lazim disebut bunyi ujar atau bunyi bahasa. Setiap lambang bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Lambang bunyi bahasa dapat digolongkan berdasarkan sifat-sifatnya sebagai berikut :

1. Lambang bunyi bahasa yang bersifat arbitrer. Hubungan antar lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengonsepsi makna tertentu.
2. Lambang bunyi bahasa bersifat konvensional. Setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.
3. Lambang bunyi bahasa itu bersifat produktif Dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satu-satuan ujaran yang hampir tak terbatas.
4. Lambang bunyi bahasa itu bersifat dinamis. Bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan itu dapat terjadi pada tataran apa saja, baik pada tataran fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan leksikon. Yang tampak jelas biasanya pada tataran leksikon. Pada setiap waktu mungkin saja ada kosakata baru yang muncul, tetapi juga ada kosakata lama yang tenggelam, tidak digunakan lagi.
5. Lambang bunyi bahasa itu sifatnya beragam. Walaupun sebuah bahasa mempunyai kaidah atau pola tertentu yang sama, namun karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan berbeda, maka bahasa itu menjadi beragam.
6. Lambang bahasa bersifat manusiawi. Bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

• Fungsi Bahasa

Bahasa memiliki fungsi yang sangat penting dalam kehidupan manusia antara lain :

- 1) fungsi informasi,
- 2) fungsi ekspresi diri,
- 3) fungsi adaptasi dan integrasi dan
- 4) fungsi kontrol sosial.

Selain itu, bahasa berfungsi dalam komunikasi meliputi fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi informasional, fungsi metalingual, fungsi interaksional, fungsi kontekstual, dan fungsi puitik mengelompokkan bahasa dalam fungsi yaitu; fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi representatif, fungsi interaksional, fungsi perorangan, fungsi heuristik, dan fungsi imajinatif.

- **Variasi Bahasa**

Variasi atau ragam bahasa adalah sebagai akibat adanya keragaman sosial penutur bahasa dan keragaman fungsi bahasa (Chaer & Agustina, 2014). Adapun variasi bahasa terjadi akibat para penuturnya yang tidak homogen, dan jugakarena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam wilayah yang sangat luas. Mengemukakan bahwa variasi bahasa dapat dilihat dari segi tempat, waktu, pemakai, situasi, dialek yang dihubungkan dengan sapaan, status, dan pemakaiannya. Adapun variasi bahasa terbagi atas beberapa jenis yaitu :

1. Variasi dari Segi Penutur

- A. Variasi bahasa pertama berdasarkan penuturnya adalah variasi bahasa yang disebut idiolek, yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan. Menurut konsep idiolek, setiap orang mempunyai variasi bahasanya atau idioleknnya masing-masing. Variasi idiolek ini berkenaan dengan “warna” suara, pilihan kata, gaya bahasa, susunan kalimat, dan sebagainya. Namun yang paling dominan adalah “warna” suara itu, sehingga jika kita cukup akrab dengan seseorang hanya dengan mendengar suara bicarannya tanpa melihat pembicaraannya, pendengar dapat mengenalinya.
- B. Variasi bahasa kedua berdasarkan penuturnya adalah yang disebut dialek, yakni variasi bahasa dari kelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu. Karena dialek ini didasarkan pada wilayah atau area tempat tinggal penutur, maka dialek ini lazim disebut dialek areal, dialek regional, atau dialek geografi. Para penutur dalam suatu dialek, meskipun mereka mempunyai dialeknnya masing-masing, memiliki kesamaan ciri yang menandai bahwa mereka berada pada satu dialek, yang berbeda dengan kelompok penutur lain, yang berada pada dialeknnya sendiri dengan ciri lain yang menanda idialeknnya juga.
- C. Variasi ketiga berdasarkan penutur adalah yang disebut kronolek atau dialek temporal yakni, variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.
- D. Variasi bahasa keempat berdasarkan penutur adalah sosiolek atau dialek sosial, yakni variasi bahasa yang berkenaan dengan status, golongan, dan kelas sosial para penuturnya. Variasi ini menyangkut masalah pribadi para penuturnya, seperti usia, pekerjaan, pendidikan, tingkat kebangsawanan, jenis kelamin, keadaan sosial ekonomi, dan lainlain.
- E. Variasi bahasa kelima berdasarkan penuturnya adalah akrolek, yakni variasi sosial yang dianggap lebih tinggi atau lebih bergengsi daripada variasi sosial lainnya. Sebagai contoh akrolek ini adalah yang disebut bahasa yang berdialek Jakarta, dimana bahasanya cenderung semakin bergengsi sebagai salah satu ciri kota metropolitan.
- F. Variasi bahasa keenam berdasarkan penuturnya adalah basilek, yakni variasi sosial yang dianggap kurang bergengsi, atau bahkan dianggap rendah.

- G. Variasi bahasa ketujuh berdasarkan penuturnya adalah vulgar, yakni variasi sosial yang ciri-cirinya tampak bahwa pemakaian bahasa oleh mereka yang kurang terpelajar atau dari kalangan mereka yang tidak berpendidikan.
 - H. Variasi bahasa kedelapan berdasarkan penuturnya adalah slang, yakni variasi sosial yang bersifat khusus dan rahasia.
 - I. Kolokial, yakni variasi bahasa sosial yang digunakan dalam percakapan hari-hari. Kata kolokial berasal dari kata colloquium (percakapan, konversasi). Jadi kolokial berasal dari bahasa percakapan bukan bahasa tulis.
 - J. Jargon, yakni variasi sosial yang digunakan secara terbatas oleh kelompok-kelompok sosial tertentu. Ungkapan yang digunakan seringkali tidak dapat dipahami oleh masyarakat umum atau masyarakat di luar kelompoknya.
 - k. Argot, yakni variasi sosial yang digunakan secara terbatas pada profesi-profesi tertentu dan bersifat rahasia. Letak kekhususan argot adalah pada kosakata.
 - K. Ken, adalah variasi sistem tertentu yang bernada “memelas”, dibuat merengsek-rengsek, penuh dengan kepura-puraan. Biasanya digunakan oleh para penggemar.
2. Variasi Bahasa dari Segi Pemakaian Ragam bahasa berdasarkan dengan penggunaannya, pemakaiannya, atau fungsinya disebut fungsiolek, ragam atau register.
 - A. Ragam Bahasa Jurnalistik Memiliki ciri, sifatnya sederhana karena harus dipahami dengan mudah, komunikatif karena jurnalistik hanya menyampaikan berita secara tepat, dan ringkas karena keterbatasan ruang (dalam media cetak) dan keterbatasan waktu (dalam media elektronik).
 - B. Ragam Bahasa Militer Memiliki ciri ringkas dan bersifat tegas, sesuai dengan kehidupan militer yang penuh dengan kedisiplinan dan instruksi.
 - C. Ragam Bahasa Ilmiah Dikenal dengan cirinya yang lugas, dan bebas dari keambiguan karena bahasa ilmiah harus memberikan informasi secara jelas tanpa keraguan akan makna, dan terbebas dari kemungkinan tafsiran makna yang berbeda, serta segala macam metafora dan idiom.
 3. Variasi dari Segi Keformalan Berdasarkan tingkat keformalannya terdapat dua gaya variasi bahasa yaitu:
 - A. Ragam Baku atau Resmi Merupakan variasi bahasa yang paling formal, yang digunakan dalam situasi-situasi khidmat, dan upacara-upacara resmi. Disebut ragam baku karena pola dan kaidahnya sudah ditetapkan secara mantap tidak boleh diubah.
 - B. Ragam Santai atau Ragam Kasual Merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi tidak resmi, untuk berbincang-bincang dengan keluarga atau teman akrab.

- **Penggunaan Bahasa Dalam Media Sosial**

Penggunaan bahasa dan media sosial sangat erat hubungannya dalam berkomunikasi dan berinteraksi pada era globalisasi saat ini. Selain itu, jaringan penggunaan media sosial memainkan peranan yang penting di dalam menentukan dinamika dan luaran perubahan bahasa. Hal yang sangat penting untuk selalu diingat bahwa jenis media yang berbeda tersebut memberikan jasa yang beragam pula. Ketidaksesuaian tersebut mempengaruhi cara orang – orang berbicara tergantung pada tujuan interaksi mereka seperti perbedaan dalam cara orang – orang berkomunikasi dalam permainan game ataupun bagaimana mereka

menggunakannya di media sosial seperti Facebook. Para pengguna dapat menyampaikan pesan mereka dan memperbolehkan audiens yang lebih luas untuk mengaksesnya ataupun menggunakan aplikasi Private Messengers (PM) apabila mereka ingin melakukan komunikasi yang lebih pribadi. Dalam bentuk permainan game, komunikasi cenderung lebih cepat dibandingkan dengan kenyataan. Contoh lainnya dari interaksi online pada kehidupan modern adalah media sosial Twitter yang mengikuti sistem berkomunikasi yang mirip dengan media sosial Facebook. Namun, Twitter kebanyakan digunakan untuk membaca dan menulis pesan dengan lebih cepat dan menyediakan penggunaan ruang karakter yang terbatas sedangkan pesan di Facebook dapat lebih panjang mencapai tingkatan kedalaman yang berbeda.

Keterbatasan ini memiliki pengaruh langsung terhadap cara orang – orang menyapa satu sama lain. Berbagai jasa tersebut sering mengkombinasikan metode komunikasi untuk menyesuaikan kebutuhan para penggunanya dan memberikan keamanan kepada para pelanggannya. Sementara itu, YouTube pada dasarnya adalah situs media video yang juga memiliki sistem penulisan pesan dan pendapat yang tak terbatas. Di dalam bagian ini, para pengguna yang berbeda menyampaikan pembahasan tentang isi video, menjawab pertanyaan dari pembuat video menyangkut topik dalam video tersebut. Selain itu, terdapat pula pengguna yang terlibat dalam diskusi tentang berbagai subjek ataupun minat yang berbeda. Para penyedia jasa seperti situs Facebook dan Twitter memperbolehkan muatan dari penyedia jasa lainnya seperti YouTube dan Redditterhubung ataupun membagikan kiriman ataupun pesan para penggunanya di media mereka. Kemampuan mengkombinasikan pelayanan dan aplikasi membawa begitu banyak pengguna media sosial. Terlebih lagi, para pengguna media sosial berasal dari seluruh dunia yang masing – masing membawa latar belakang dan budaya mereka. Penggunaan yang sangat luas membuat media sosial menjadi wadah asimilasi bahasa yang digunakan dalam cara dan tujuan yang berbeda pula.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan metode kualitatif studi literatur adalah pendekatan penelitian yang dilakukan dengan menganalisis dan mensintesis kajian ilmiah yang relevan yang telah diterbitkan sebelumnya dalam bentuk artikel jurnal, dan sumber sumber lainnya. Dalam konteks pengaruh media sosial terhadap perkembangan Bahasa Indonesia, metode studi literatur dapat digunakan untuk memahami dan menyelidiki bagaimana pengaruh media sosial telah membentuk dan memperkaya Bahasa Indonesia, serta mengidentifikasi dampaknya terhadap perkembangan dan perubahan bahasa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia memainkan peran yang sangat signifikan. Media sosial telah menjadi platform komunikasi yang massif dan populer di era digital ini. Melalui media sosial, pengguna dapat berinteraksi dengan pengguna lain dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis yang berbeda. Hal ini menciptakan komunikasi yang beragam dan membuka peluang bagi perkembangan bahasa Indonesia (Cahyadi et al., 2024).

Salah satu dampak utama pengaruh media sosial terhadap perkembangan bahasa Indonesia adalah variasi bahasa yang muncul. Dalam lingkungan media sosial, pengguna sering kali menggunakan kata-kata slang, istilah baru, singkatan, dan gaya bahasa yang lebih santai dan

informal (Juditha, 2019), Hal ini mencerminkan kebutuhan untuk berkomunikasi dengan cepat dan efisien di dunia online yang cepat dan dinamis. Komunikasi yang terjadi di media sosial juga seringkali tidak terikat oleh aturan-aturan tata bahasa yang kaku, sehingga bahasa Indonesia mengalami perubahan dalam gaya dan penggunaannya (Mokhtar et al., 2019).

Dalam lingkungan media sosial, pengguna sering menggunakan bahasa yang informal, singkatan, istilah baru, emoji, dan sejenisnya untuk berkomunikasi dengan cepat dan ringkas. Bahasa yang digunakan di media sosial seringkali lebih santai, sederhana, dan tidak mematuhi aturan tata bahasa formal. Contohnya, pengguna sering kali menggunakan singkatan atau abbreviasi, seperti "wkwk" untuk menggambarkan tawa, "kzl" untuk menyatakan kemarahan, atau "yg" untuk menggantikan kata "yang". Selain itu, penggunaan emoji juga menjadi populer dalam ekspresi emosi dan menyampaikan pesan secara visual (Ardhianti, 2019).

Dampak dari penggunaan bahasa yang informal dan bentuk-bentuk kata baru ini adalah terciptanya variasi bahasa baru yang tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia tradisional. Pengguna media sosial sering kali menciptakan kata-kata dan frasa-frasa baru yang mungkin tidak pernah ada sebelumnya. Misalnya, kata "kepo" yang berasal dari singkatan "kepo" yang berarti "penasaran" atau "tertarik" menjadi sangat populer di media sosial dan sekarang digunakan secara luas dalam percakapan sehari-hari.

Media sosial memungkinkan pengguna untuk berbagi informasi tentang budaya, tradisi, dan kekayaan bahasa Indonesia kepada masyarakat internasional. Bahasa Indonesia juga dapat digunakan sebagai alat untuk berinteraksi dengan orang-orang dari berbagai negara di dunia, sehingga memperluas penggunaan dan pemahaman terhadap bahasa tersebut. Selain itu, media sosial juga memberikan aksesibilitas yang lebih luas bagi masyarakat untuk belajar dan mengembangkan bahasa Indonesia. Banyak konten berbahasa Indonesia yang dibagikan di media sosial, termasuk tutorial, video pendidikan, dan materi pembelajaran. Hal ini memungkinkan individu dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis untuk mempelajari bahasa Indonesia dengan lebih mudah dan fleksibel. Media sosial juga dapat menjadi tempat untuk berlatih berkomunikasi dalam bahasa Indonesia melalui interaksi dengan pengguna lain (Batubara et al., 2021).

Pengaruh dari penggunaan bahasa yang tidak tepat di media sosial juga dapat memengaruhi kualitas bahasa Indonesia secara umum. Perubahan ini dapat mencakup perubahan dalam tata bahasa, pengucapan, ejaan, dan kosakata, dan dapat menjadi keliru bagi banyak orang yang kurang paham atau kurang tertarik terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang lebih formal. Selain itu, penggunaan bahasa yang tidak tepat di media sosial dapat mempengaruhi persepsi penerima pesan terhadap pengirim pesan dan kemampuan budaya dalam mendapatkan informasi yang berkualitas. Namun, beberapa pihak berpendapat bahwa perubahan dalam tata bahasa, ejaan, dan kosakata juga dapat membuka ruang kreativitas dan memperkaya bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa yang kreatif dan inovatif mendorong keberagaman dan fleksibilitas bahasa. Hal ini dapat memperluas kemampuan ekspresi dan mendukung kreativitas dalam berbahasa.

Ketidak-formalan bahasa di media sosial memunculkan bentuk-bentuk kata yang baru dan lebih singkat dalam berkomunikasi. Pengguna sering menggunakan bahasa yang informal, singkatan, istilah baru, emoji, dan sejenisnya untuk berkomunikasi dengan cepat dan ringkas. Seringkali, kata-kata baru ini tidak terdapat dalam kamus bahasa Indonesia tradisional. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan bahasa Indonesia yang mengalami degradasi kualitas.

Beberapa orang berpendapat bahwa penggunaan bahasa yang informal dan singkat di media sosial akan berdampak negatif terhadap kemampuan berbahasa secara formal. Pertukaran pesan yang cepat dan sederhana di media sosial dapat mengurangi tingkat kompleksitas bahasa dan pemahaman tata bahasa yang benar.

Dalam dunia digital seperti saat ini, media sosial memungkinkan bahasa Indonesia untuk terus berkembang dan menyebar hingga ke pelosok dunia. Bahasa Indonesia bukan hanya bisa digunakan oleh masyarakat Indonesia saja, tetapi juga dapat diakses dan digunakan oleh orang-orang dari berbagai latar belakang dan lokasi geografis. Maka dari itu, media sosial memperluas aksesibilitas bahasa Indonesia di era globalisasi.

Melalui media sosial, bahasa Indonesia juga dapat lebih mudah dipertukarkan dengan bahasa-bahasa lain di seluruh dunia. Hal ini membuka peluang baru untuk mengintegrasikan bahasa Indonesia dengan ragam budaya dan praktik komunikasi global. Penggunaan bahasa yang banyak memasukkan unsur-unsur budaya dan kebiasaan dari tempat asal bahasa tersebut.

Dengan adanya peradaban baru berupa media sosial, bahasa Indonesia dapat memiliki peluang yang lebih besar untuk terus berkembang dan memperkaya diri dan menjadi bagian dari peradaban baru tersebut (Rachmawati & Agustine, 2021; Saputri et al., 2023).

Meskipun media sosial memiliki dampak yang positif untuk memperluas aksesibilitas bahasa Indonesia, tetapi media sosial juga membawa banyak perubahan dalam tata bahasa dan ejaan bahasa Indonesia yang benar. Hal ini harus tetap dijaga agar bahasa Indonesia tetap memperoleh penghormatan dari seluruh masyarakat Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sangat serius sebagai warga negara Indonesia agar bahasa Indonesia tetap terpelihara dan dikembangkan agar dapat terus tumbuh sebagai bahasa nasional yang berkualitas dan dapat digunakan dalam berbagai bidang, khususnya di era globalisasi saat ini (Sibtayah & Latief, 2023).

Dalam rangka menjaga keberagaman bahasa Indonesia, perluasan aksesibilitas bahasa Indonesia di era globalisasi sebaiknya didukung oleh langkah-langkah pelestarian bahasa yang tepat, misalnya mengenalkan dan mendukung penggunaan bahasa Indonesia di berbagai forum, seminar, dan kegiatan budaya lainnya, serta pengembangan sumber daya untuk mendukung proses pembelajaran bahasa Indonesia.

Penting bagi masyarakat dan pihak terkait untuk memfasilitasi pemahaman yang baik tentang penggunaan bahasa Indonesia di media sosial. Upaya seperti menjaga kekayaan kosakata, mengedukasi tentang kebenaran tata bahasa, dan menjaga kesadaran akan keberagaman bahasa dapat membantu menjaga kualitas dan fungsi komunikatif bahasa Indonesia di era digital ini. Pengaruh media sosial pada perkembangan bahasa Indonesia dapat menciptakan variasi bahasa baru yang bersifat informal dan lebih singkat. Hal ini menimbulkan kekhawatiran akan degradasi kualitas bahasa, namun juga dapat menjadi sumber inovasi dan memperkaya bahasa Indonesia. Penting untuk memahami dan mengelola penggunaan bahasa di media sosial dengan bijak untuk menjaga fungsi komunikatif bahasa Indonesia di era globalisasi ini.

KESIMPULAN

Penggunaan media sosial memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan Bahasa Indonesia. Media sosial memungkinkan munculnya variasi bahasa baru yang lebih santai dan informal, yang termasuk penggunaan slang, istilah baru, dan singkatan. Meskipun hal ini dapat

memperkaya kosakata bahasa, ada kekhawatiran tentang potensi degradasi kualitas bahasa formal, termasuk tata bahasa dan ejaan yang benar. Oleh karena itu, perlu ada upaya yang serius untuk menjaga kualitas dan fungsi komunikatif Bahasa Indonesia, termasuk pendidikan tentang penggunaan yang tepat di media sosial. Penting untuk mengelola penggunaan bahasa secara bijak agar Bahasa Indonesia dapat berkembang dan tetap dihargai dalam era globalisasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amriyah, N., & Isnaini, H. (2021). Campur Kode Sudjiwo Tedjo dalam Dialog Interaktif Indonesia Lawyers Club TvOne Episode Setahun Jokowi-Maruf: Dari Pandemi Sampai Demokrasi. *Jurnal Disastra*, 3(1), 98-103.
- Aprilianti, D., Herawati, M. N., & Isnaini, H. (2019). Pengaruh Pemberian Hadiah terhadap Minat Siswa dalam Menulis Teks Cerpen pada Siswa SMP. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(3), 427-432.
- Ardhianti, M. (2019). Metafora dalam Teks Berita Hoaks di Media Sosial: Studi Semantik Kognitif. *Jurnal Sastra Aksara*. <http://194.59.165.171/index.php/aksara/article/view/9>.
- Batubara, M. H., Nurmalina, N., & ... (2021). Pelatihan Media Sosial Instagram Untuk Sarana Promosi Ekowisata JPMA-
Jurnal...<https://jurnalassalam.org/index.php/JPMA/article/View/253>.
- Cahyadi, D. A., Gumanti, M., & ... (2024). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL INSTAGRAM SEBAGAI MEDIA PROMOSI BIDANG USAHA BUDIDAYA JAMUR TIRAM DI PEKON PODOSARI *Jurnal PkM* <https://jurnalpkmpemberdayaan.yhmm.or.id/index.php/PkMLP3K/article/view/116>.
- Lestari, D., Helviani, & Isnaini, H. (2018). Representasi Nilai-Nilai Karakter pada Tokoh Ibu dalam Cerita Rakyat "Timun Mas". *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(6), 911-918.
- Mokhtar, M. F., Sukeri, W., & ... (2019). Social media roles in spreading LGBT movements in Malaysia. *Asian Journal of Media ...* <https://journal.uui.ac.id/AJMC/article/view/14310>.
- Marsudi, M. (2009). Jati Diri Bahasa Indonesia di Era Globalisasi Teknologi Informasi. *Jurnal Sosial Humaniora*, 2(2), 133-148.
- Mulawarman, M., & Nurfitri, A. D. (2017). Perilaku Pengguna Media Sosial Beserta Implikasinya Ditinjau dari Perspektif Psikologi Sosial Terapan. *Buletin Psikologi*, 25(1), 36-44.
- Mustika, I., & Isnaini, H. (2021). Konsep Cinta pada Puisi-Puisi Karya Sapardi Djoko Damono: Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 6(1), 1-10.
- Rachmawati, T. S., & Agustine, M. (2021). Keterampilan literasi informasi sebagai Upaya Pencegahan hoaks mengenai informasi kesehatan di media sosial. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*
- Sibtiyah, S., & Latief, M. J. (2023). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pebisnis Menggunakan Media Sosial Instagram Sebagai Sarana Promosi. *Jurnal EMT KITA*. <http://journal.lembagakita.org/index.php/emt/article/view/752>
- Sari, I., dan Medaline, O. (2018). KECENDERUNGAN PENGGUNAAN BAHASA DI MEDIA SOSIAL DITINJAU DARI UNDANG – UNDANG INFORMASI DAN TEKNOLOGI ELEKTRONIK (UU ITE) TAHUN 2008. *Jurnal Ilmiah Skylandsea*, 2(2), 41-51.